

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KURS DAN INFLASI TERHADAP VOLUME EKSPOR TEMBAKAU (*HARMONIZED SYSTEM : 240*) DI INDONESIA

Azzahra Zulfalinda¹, Riko Setya Wijaya¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

e-mail: azzahrazulfalinda16@gmail.com

Abstrak

Menurut laporan terbaru dari *Food & Agriculture Organization* (FAO) di tahun 2021, Indonesia berada pada posisi keempat sebagai produsen terkemuka tembakau di dunia, setelah Tiongkok, India, dan Brasil. Peran tembakau dalam mendukung pendapatan petani serta memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional menjadi fokus utama penelitian ini. Pendekatan kuantitatif diterapkan menggunakan data sekunder yang diambil dari situs resmi Badan Pusat Statistik dan Statistik Perkebunan untuk rentang waktu 2007 hingga 2021. Variabel yang dianalisis meliputi jumlah produksi, nilai tukar mata uang, dan tingkat inflasi terhadap volume ekspor tembakau dengan klasifikasi *Harmonized System: 240* di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, lengkap dengan uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis, yang dijalankan menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Penelitian ini menunjukkan temuan bahwa produksi tembakau tidak memiliki dampak signifikan terhadap volume ekspor. Sebaliknya, nilai tukar mata uang atau kurs memberikan dampak yang signifikan, sedangkan inflasi tidak memiliki dampak signifikan secara parsial terhadap volume ekspor tembakau. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan tembakau lokal terhadap fluktuasi pasar internasional, pentingnya penerapan perencanaan strategis yang terukur sangat ditekankan. Strategi ini akan difokuskan pada perincian perencanaan dalam tiga aspek utama, yakni produksi, distribusi, dan pemasaran tembakau lokal.

Kata Kunci: Ekonomi, Ekspor, Produksi, Tembakau

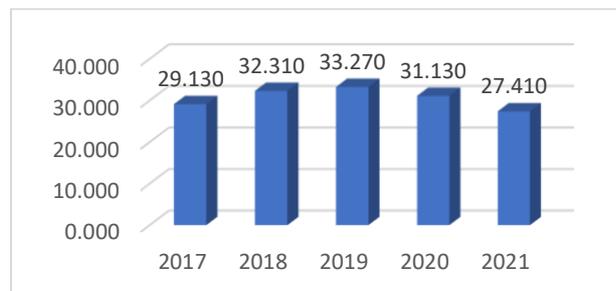
PENDAHULUAN

Ekspor merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kegiatan perdagangan antarnegara, dan perkembangan ekonomi suatu negara sangat tergantung pada kinerja ekspornya. Proses ekspor terjadi ketika suatu negara memiliki keunggulan dalam memproduksi barang maupun jasa yang lebih efisien dibandingkan dengan negara lainnya, dan berusaha untuk memperoleh devisa. Di Indonesia sendiri, ekspor dapat dibagi menjadi dua kategori utama, ekspor non-migas dan ekspor migas. Sektor ekspor non-migas, khususnya industri hasil tembakau, memiliki peran yang sangat dominan dan mencakup berbagai jenis komoditas jika dibandingkan dengan sektor migas (Iqbal & Khusaeni, 2022).

Pertanian tanaman perkebunan, terutama dalam konteks sektor pertanian, memiliki potensi besar di pasar lokal maupun global (Carolina Simorangkir & Rosiana, 2022). Pada tahun 2021, sub-sektor perkebunan menyumbang sekitar 3,94 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menjadikannya sebagai kontributor utama di sektor Pertanian, Jasa Pertanian, Peternakan dan Perburuan (BPS, 2021). Industri Hasil Tembakau (IHT) dianggap sebagai sektor strategis di dalam negeri, memberikan kontribusi melalui penerimaan tenaga kerja, penerimaan negara melalui cukai, dan menjadi komoditas utama bagi petani melalui hasil perkebunan seperti tembakau dan cengkeh (Airlangga Hartarto, dalam jawapos.com, 2019).

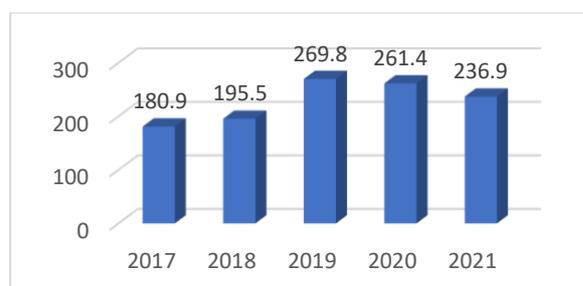
Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) sebagai tanaman perkebunan memiliki peran krusial dalam industri rokok, terutama dari jenisnya seperti Virginia, oriental, dan burley. Penggunaan kombinasi ketiga varietas tembakau ini memberikan keberagaman rasa dan karakteristik dalam industri rokok. Meskipun begitu, produksi tembakau Virginia di Indonesia masih menghadapi kendala karena kondisi iklim dan tanah yang kurang mendukung, serta belum optimal dalam memenuhi standar teknis yang dibutuhkan oleh industri (Suprihanti et al., 2018; Haryono, 2015).

Pertanian dan pemanfaatan tembakau telah menjadi elemen integral dalam sejarah Indonesia. Menurut laporan FAO tahun 2021, Indonesia menempati posisi keempat sebagai produsen utama tembakau di dunia, setelah China, India, dan Brasil. Hasil tembakau bukan hanya menciptakan pendapatan bagi para petani, melainkan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap ekonomi negara, khususnya dalam sektor industri rokok yang menjadi penyumbang utama terhadap penerimaan cukai dan pendapatan nasional (Nainggolan et al., 2021).



Gambar 1. Volume Ekspor Tembakau Indonesia (Ribu Ton)

Berdasarkan pada Gambar 1, jumlah ekspor tembakau Indonesia di tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan variasi yang tidak signifikan, namun menurun dalam dua tahun terakhir. Volume ekspor pada tahun 2017 mencapai 29,130 ribu ton dan meningkat menjadi 32,310 ribu ton pada tahun berikutnya. Selama periode tersebut, puncak volume ekspor terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah sebesar 33,270 ribu ton. Volume ekspor tembakau Indonesia bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk produksi tembakau, nilai tukar mata uang, dan tingkat inflasi.

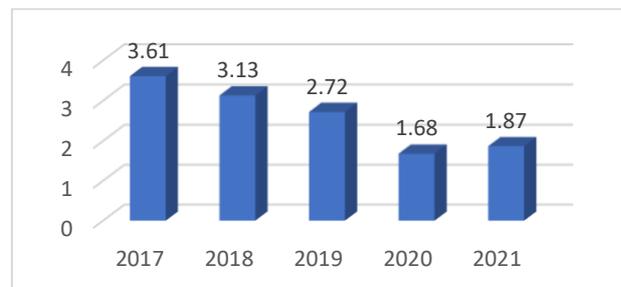


Gambar 2. Jumlah Produksi Tembakau Indonesia (Ribu Ton)

Dari Gambar 2, terlihat bahwa setiap tahun produksi tembakau mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2017, produksi mencapai 180,9 ribu ton, meningkat menjadi 195,5 ribu ton pada tahun 2018. Kemudian, terjadi lonjakan besar pada tahun 2019, mencapai 269,8 ribu ton. Namun, produksi mengalami penurunan pada tahun 2020, diikuti oleh penurunan lebih lanjut pada tahun 2021 menjadi 236,9 ribu ton.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi tembakau di Indonesia menunjukkan tingkat stabilitas yang rendah selama lima tahun terakhir. Menurut penelitian (Nainggolan et al., 2021), penurunan produksi tembakau selama periode tersebut juga dipengaruhi oleh penurunan luas area pertanian yang dikelola oleh petani. Berkurangnya lahan pertanian tembakau pada perkebunan rakyat sebagian besar dipengaruhi oleh dinamika hubungan antara petani dan perusahaan rokok. Keputusan petani untuk tetap membudidayakan tembakau sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan komitmen pembelian serta penampungan hasil panen tembakau oleh perusahaan rokok.

Inflasi merujuk pada situasi maupun keadaan ketika harga barang dan jasa naik secara umum karena penurunan nilai uang, yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan jumlah uang beredar dengan cepat. Menurut pandangan ekonomi modern, inflasi adalah kenaikan secara merata dan umum dalam harga berbagai barang, komoditas, dan jasa yang harus dibeli dengan sejumlah uang. Terdapat tiga kriteria yang menggambarkan terjadinya inflasi, yaitu peningkatan harga secara merata, umum, dan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.



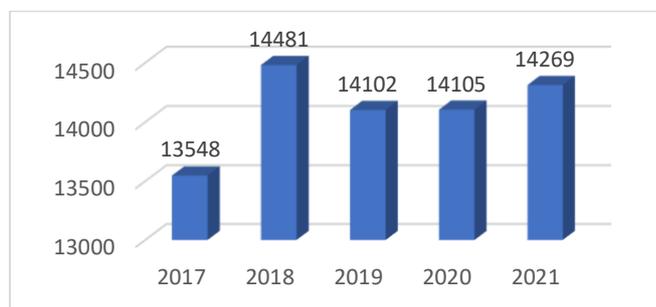
Gambar 3. Inflasi Indonesia (%)

Dari Gambar 3, terlihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami tren yang stabil dan normal. Mulai dari tahun 2017 hingga 2020, inflasi secara bertahap mengalami penurunan, namun pada tahun 2021, terjadi sedikit kenaikan menjadi sebesar 1,87%.

Secara umum, inflasi dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekspor, menyebabkan potensi penurunan volume ekspor. Meskipun penurunan tingkat inflasi pada tahun 2018 berhasil meningkatkan ekspor, data dari BPS tahun 2023 mengindikasikan peningkatan impor yang signifikan. Pada tahun 2017, impor tembakau Indonesia mencapai 618.664,1 ribu USD, meningkat menjadi 695.714,7 ribu USD pada tahun 2018. Situasi ini, seperti dijelaskan oleh Indonesia Finance Today (dalam Munarti, 2020), hal tersebut terjadi karena Indonesia sangat bergantung pada impor bahan baku, bahan penolong, dan barang modal, yang mencapai 64% dari total kebutuhan. Sumber daya alam diekspor dalam bentuk mentah, kemudian diproses di luar negeri menjadi barang setengah jadi, dan kemudian diimpor kembali ke Indonesia sebagai bahan baku atau bahan penolong untuk mendukung produksi ekspor (Munarti et al., 2021).

Kenaikan harga barang dan jasa dapat memotivasi masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan produksi, yang pada gilirannya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan aktivitas produksi. Namun, kenaikan harga juga dapat memberikan dampak negatif terhadap daya saing negara di pasar global, menyebabkan pelemahan daya saing dan akhirnya berkontribusi pada penurunan ekspor.

Dalam penelitian Nolla et al. (2020), disoroti bahwa nilai tukar atau kurs memiliki potensi untuk memicu peningkatan atau penurunan dalam volume ekspor tembakau. Dalam konteks perdagangan global, peran mata uang asing terhadap rupiah memiliki signifikansi besar dalam menyelesaikan pembayaran transaksi. Dalam kerangka perdagangan antarnegara, pentingnya adanya unit mata uang yang seragam dan dapat diterima atau diberlakukan secara universal antara negara menjadi suatu keharusan. Oleh sebab itu, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah menjadi suatu prioritas penting dalam konteks perdagangan internasional.



Gambar 4. Kurs Rupiah – US Dollar

Ilustrasi tersebut menggambarkan variasi yang mencolok pada nilai tukar rupiah terhadap USD. Dinamika ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekonomi dan politik di negara pabrikannya, sebagaimana dikemukakan oleh Setyaningsih (2014). Dalam konteks perdagangan internasional, terutama terkait dengan ekspor tembakau, transaksi menggunakan mata uang USD. Oleh karenanya, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD sebagai mata uang yang digunakan pada transaksi perdagangan.

Tembakau, sebagai komoditas perdagangan, dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Selain menjadi bahan baku utama dalam industri rokok, tembakau juga terpengaruh oleh keprihatinan terkait isu-isu kesehatan. Meskipun tembakau tidak hanya digunakan dalam sektor industri rokok, pemanfaatannya untuk tujuan lain cenderung terbatas. Karena itu, isu-isu yang berkaitan dengan tembakau sering kali diidentifikasi dengan produk rokok. Seiring meningkatnya kampanye anti-rokok, produksi tembakau juga terdampak secara signifikan.

Perlawanan global terhadap penggunaan rokok juga berdampak negatif terhadap produksi tembakau, mengakibatkan penurunan margin keuntungan bagi petani tembakau. Meskipun volume perdagangan tembakau cenderung menurun dari waktu ke waktu, namun tembakau masih dianggap sebagai produk dagang yang menjanjikan. Banyak negara maju masih menganggap tembakau sebagai salah satu produk dagang utama.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang mengalihkan fokusnya ke negara-negara berkembang atau pasar yang tidak konvensional sebagai sasaran utama untuk ekspor produk-produk Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muharami & Novianti (2018). Langkah ini diambil untuk mengoptimalkan peluang dan merespons dinamika pasar global yang terus berkembang. Pemerintah berupaya memperluas cakupan pasar Indonesia ke daerah-daerah yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi tinggi sebagai strategi untuk memperkuat posisi ekonomi nasional di tingkat internasional.

Permintaan atas ekspor tembakau Indonesia semakin meningkat di pasar dunia berkat kualitas dan keragaman varietas tembakau yang dihasilkan di Indonesia. Meskipun Indonesia terlibat dalam impor tembakau dengan volume yang signifikan, seperti yang disebutkan oleh Nuhung (2014), namun hal ini mengakibatkan defisit dalam perdagangan internasional Indonesia dalam hal produk tembakau. Oleh karena itu, perkembangan ekspor tembakau masih harus terus dipantau dan diperhatikan.

METODE

Penelitian ini mengungkap pendekatan kuantitatif sebagai metode analisisnya. Fokus utama penelitian adalah data sekunder yang mencakup rentang waktu dari tahun 2007 hingga 2021. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui dua pendekatan yang berbeda. Pendekatan pertama menggunakan teknik studi literatur, di mana data diperoleh dengan membaca dan mengekstrak informasi dari berbagai literatur yang relevan. Sementara itu, pendekatan kedua melibatkan studi e-library, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber seperti e-jurnal dan situs web resmi

Badan Pusat Statistik (BPS) serta Statistik Perkebunan oleh Ditjen Perkebunan. Dataset yang diambil melibatkan berbagai variabel, termasuk jumlah produksi, nilai tukar, dan inflasi, dengan fokus khusus pada volume ekspor tembakau Indonesia. Regresi linear berganda diterapkan sebagai metode analisisnya, yang mencakup uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis, dan menggunakan alat bantu Eviews 12 untuk analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dependent Variable: EKSPOR				
Method: Least Squares				
Date: 01/11/24 Time: 11:09				
Sample: 2007 2021				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	77579.89	12790.80	6.065290	0.0001
PROD	-0.037127	0.038600	-0.961829	0.3568
KURS	-3.004873	0.723939	-4.150726	0.0016
IFL	729.5350	602.8778	1.314587	0.2154
R-squared	0.757152	Mean dependent var		38116.07
Adjusted R-squared	0.690921	S.D. dependent var		9586.860
S.E. of regression	5329.803	Akaike info criterion		20.22319
Sum squared resid	3.12E+08	Schwarz criterion		20.41201
Log likelihood	-147.6740	Hannan-Quinn criter.		20.22118
F-statistic	11.43195	Durbin-Watson stat		1.242262
Prob(F-statistic)	0.001047			

Gambar 5. Output Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pada gambar diatas, maka persamaan regresi linier berganda nya :

$$Y = 77579.89 - 0.037127PROD - 3.004873KURS + 729.5350IFL + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, dapat dipaparkan :

1. Nilai konstanta sebesar 77579.89, menunjukkan ketika Produksi Tembakau (X1), Kurs (X2), dan Inflasi (X3) dianggap tetap konstan, maka Volume Ekspor Tembakau (Y) akan meningkat sebesar 77579.89 ton.
2. Koefisien -0.037127 menunjukkan adanya hubungan negatif antara Produksi Tembakau (X1) dan Volume Ekspor Tembakau (Y). Ini berarti, peningkatan produksi tembakau sebanyak 1 ton akan mengakibatkan penurunan ekspor tembakau sebesar 0.037127 ton. Sebaliknya, penurunan produksi tembakau sebanyak 1% akan meningkatkan volume ekspor tembakau sebanyak 0.380204 ton.
3. Koefisien -3.004873 menandakan hubungan negatif antara Kurs (X2) dan Volume Ekspor Tembakau (Y). Dengan kata lain, kenaikan kurs sebanyak 1 Rupiah akan meningkatkan volume ekspor tembakau sebesar 3.004873 persen. Sebaliknya, penurunan kurs sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor tembakau sebesar 3.004873 ton.
4. Koefisien 729.5350 mengindikasikan adanya korelasi positif antara Inflasi (X3) dan Volume Ekspor Tembakau (Y). Jika inflasi Indonesia naik sebesar 1 %, tentu ekspor tembakau juga terjadi peningkatan sebesar 729.5350 ton.

Uji T (Uji Parsial)

Uji t, yang juga disebut uji parsial, dimanfaatkan untuk mengevaluasi dampak variabel independen secara individual terhadap volume ekspor tembakau Indonesia, seperti jumlah produksi, kurs, dan inflasi. Keputusan dalam uji t didasarkan pada kriteria berikut:

- H_0 diterima: ketika probabilitas t-statistik > 0,05 atau t tabel < t-hitung
- H_a diterima: ketika probabilitas t-statistik < 0,05 atau t tabel > t-hitung

Berdasarkan Gambar 5 di atas, perhitungan t-tabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $\alpha = 0,05$
- b) $df = n - k - 1 = 15 - 4 = 11$
- c) $t\text{-tabel} = (\alpha/2; df) = (0,025 ; 11) = 2,20099$

1. Variabel Jumlah Produksi

Dengan nilai t-hitung -0,961829 dan probabilitas 0,3568, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis individu, produksi tembakau tidak memiliki dampak signifikan secara negatif terhadap variabel volume ekspor tembakau Indonesia. Hal ini diperkuat oleh perbandingan dari nilai t-hitung dan t-tabel yang di dapat ($-0,961829 < 2,20099$), serta probabilitas yang melebihi 0,05 ($0,3568 > 0,05$).

2. Variabel Kurs

Dengan nilai t-hitung -4,150726 dan probabilitas 0,0016, terdapat bukti bahwa dalam analisis individu, kurs memiliki dampak signifikan serta bersifat negatif terhadap variabel volume ekspor tembakau Indonesia. Kesimpulan ini didukung oleh perbandingan nilai t-hitung dan t-tabel ($-4,150726 < 2,20099$), serta probabilitas yang kurang dari 0,05 ($0,0016 < 0,05$).

3. Variabel Inflasi

Dengan nilai t-hitung 1,314587 dan probabilitas 0,2154, disimpulkan bahwa dalam analisis individu, inflasi tidak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap variabel volume ekspor tembakau Indonesia. Kesimpulan ini diperkuat oleh perbandingan nilai t-hitung dan t-tabel ($1,314587 < 2,20099$), serta probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ($0,2154 > 0,05$).

Uji F (Uji Simultan)

Pengujian menggunakan uji F, atau uji simultan, bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen secara bersama-sama berperan dalam menghasilkan variasi dalam variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menilai apakah jumlah produksi, kurs, dan inflasi, sebagai variabel independen, memiliki dampak yang signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas F-statistik lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas F-statistik kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan adanya pengaruh bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam perhitungan ini:

- a) α (tingkat signifikansi) = 0,05
- b) k (jumlah variabel independen) = 4
- c) n (jumlah observasi) = 15
- d) df_1 (derajat kebebasan pembilang) = $k - 1 = 4 - 1 = 3$
- e) df_2 (derajat kebebasan penyebut) = $n - k = 15 - 4 = 11$
- f) $F\text{ Tabel} (df_1 ; df_2) = (3 ; 11) = 3,59$

Hasil perhitungan menunjukkan probabilitas F-statistik sebesar 0,001047, nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan F-statistik mencapai 11,43195 (lebih tinggi dari nilai F-tabel 3,59), maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel independen, yakni jumlah produksi, kurs, dan inflasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut bersama-sama memberikan kontribusi penting terhadap perubahan dalam volume ekspor tembakau di Indonesia.

R² (Uji Koefisien Determinasi)

Analisis menggunakan uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 5, didapati bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) mencapai 0,757152. Angka ini mencerminkan sekitar 75,7% dari variasi dalam volume ekspor tembakau Indonesia yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, termasuk jumlah produksi, kurs, dan inflasi.

Dengan kata lain, sebagian besar variasi dalam volume ekspor tembakau dapat diatribusikan kepada variabel-variabel independen yang terlibat dalam penelitian ini. Sebesar 24,3% sisanya dianggap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam ruang lingkup penelitian. Hal ini menandakan bahwa ada faktor-faktor tambahan di luar jumlah produksi, kurs, dan inflasi yang juga berkontribusi terhadap perubahan dalam volume ekspor tembakau. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan atau analisis mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa simpulan :

1. Produksi tembakau secara individu tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap volume ekspor tembakau di Indonesia selama periode 2007-2021. Nilai signifikansi produksi sebesar 0,3568, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menolak hipotesis nol (H_0), sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan produksi terhadap variabel volume ekspor tembakau ditolak.
2. Kurs mata uang memiliki dampak yang signifikan terhadap volume ekspor tembakau selama periode 2007-2021. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi kurs sebesar 0,0016, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Oleh sebab itu, terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) bahwasanya kurs berpengaruh secara signifikan terhadap variabel volume ekspor tembakau.
3. Inflasi secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel volume ekspor tembakau di Indonesia selama periode 2007-2021. Nilai signifikansi inflasi sebesar 0,2154, lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menolak hipotesis nol (H_0), serta hipotesis alternatif (H_a) yang menandakan adanya pengaruh signifikan inflasi terhadap volume ekspor tembakau ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Kusriani, & Arini Novandalina. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia Ke Malaysia Tahun 1983-2013. *Economics Development Analysis Journal* 5 (4) (2016). In *Economics Development Analysis Journal* (Vol. 5, Issue 4). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj)
- Carolina Simorangkir, N., & Rosiana, N. (2022). Analisis Efisiensi Pemasaran Kopi Robusta. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 113–125. <https://doi.org/10.29244/Jai.2022.10.1.113-125>
- Haryono, I. (2015). Road Map 2007-2020 Industri Hasil Tembakau Dan Kebijakan Cukai. (Departemen: Perindustrian, Perdagangan, Keuangan, Kesehatan, Pertanian, Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, Serta Gappri, Dan Gaprinindo). Balittas.Doc.
- Iqbal, S., & Khusaeni, M. (2022). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Non-Migas Indonesia Di Pasar Internasional. *Journal Development Economics and Social Studies*, Volume 1 No 3. <https://doi.org/10.21776/Jdess>
- Jawapos.Com. (2019). Industri Hasil Tembakau Serap 5,9 Juta Tenaga Kerja. Diakses Pada 15 Desember 2023, <https://www.jawapos.com/bisnis/01218399/industri-hasil-tembakau-serap>

[59-Juta-Tenaga-Kerja.](#)

- Muharami, G., & Novianti, D. T. (2018). Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia Ke Amerika Latin. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 15–26. [Http://Journal.Ipb.Ac.Id/Index.Php/Jagbi](http://Journal.Ipb.Ac.Id/Index.Php/Jagbi)
- Munarti, N., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1990-2018. (Issue 2).
- Nainggolan, Z., Purba, M. L., & Sihotang, J. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar Dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990 –2019. In *Maret* (Vol. 02, Issue 02). [Http://Jurnal.Uhn.Ac.Id/Index.Php/Ekonomibisnis](http://Jurnal.Uhn.Ac.Id/Index.Php/Ekonomibisnis)
- Nolla, R. , Z., Rahma Nurjanah, & Candra Mustika. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Produksi Terhadap Ekspor Tembakau Di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter* Vol. 8. No. 2. In *Journal Perdagangan Industri Dan Moneter* (Vol. 8, Issue 2).
- Nurhidayah. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1987-2017. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Padangsidempuan.
- Sipayung, E., Sitepu, I., Lilis, M., & Nainggolan, W. (2023). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Harga Internasional Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Ekspor Kakao Indonesia. *Majalah Ilmiah Methoda*, 13(2), 175–182. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No2.Pp175-182>
- Suprihanti, A., Sinaga, B. M., & Kustiari, R. (2018). Dinamika Konsumsi Rokok Dan Impor Tembakau Indonesia. *Sepa*, 14(2), 183–194
- Wangsa & Sutrisna. (2022). Pengaruh Produksi, Cukai Dan Konsumsi Terhadap Volume Impor Tembakau Indonesia Tahun 1993-2019. *E-Jurnal EP Unud*, 10 [12] : 4677 – 4704.